

**POLA PERTUMBUHAN DOMBA EKOR TIPIS DARA YANG
MENDAPAT FREKUENSI PEMBERIAN PAKAN BERBEDA**

SKRIPSI

oleh:

MOHAMMAD HILMY MUSHOFA



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
UNGARAN
2025**

**POLA PERTUMBUHAN DOMBA EKOR TIPIS DARA YANG
MENDAPAT FREKUENSI PEMBERIAN PAKAN BERBEDA**

Oleh

MOHAMMAD HILMY MUSHOFA

NIM: 20410006

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Program Studi Peternakan
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
Ungaran

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
UNGARAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA AKHIR

Himy yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Mohammad Hilmy Mushofa
Nomor Induk Mahasiswa : 20410006
Program Studi : Peternakan

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. Karya Ilmiah yang berjudul:

Pola pertumbuhan domba ekor tipis dara yang mendapat frekuensi pakan yang berbeda, penelitian yang terkait dengan karya ilmiah ini adalah hasil dari kerja saya sendiri.

2. Setiap ide atau kutipan dari karya orang lain berupa publikasi atau bentuk lainnya dalam karya ilmiah ini, telah diakui sesuai dengan standar prosedur disiplin ilmu.
3. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh oleh pembimbing saya, yaitu: **Dr. Nadlirotun Luthfi, S.Pt., M.Si dan Hasna Fajar Suryani S.Pt., M.Si.**

Apabila dikemudian hari dalam karya ilmiah ini ditemukan hal-hal yang menunjukkan telah dilakukannya kecurangan akademik oleh saya, maka gelar akademik saya yang telah saya dapatkan ditarik sesuai dengan ketentuan dari Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

Ungaran, April 2025




(Mohammad Hilmy Mushofa)

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : POLA PERTUMBUHAN DOMBA EKOR TIPIS
DARA YANG MENDAPAT FREKUENSI
PEMBERIAN PAKAN YANG BERBEDA

Nama Mahasiswa : MOHAMMAD HILMY MUHOFA

Nomor Induk Mahasiswa : 20410006

Program Studi : S-1 PETERNAKAN

Fakultas : PETERNAKAN

Telah disidangkan di hadapan Tim Penguji
dan dinyatakan lulus pada tanggal...**08 JAN 2025**.....

Pembimbing Utama


Dr. Nadhrotun Luthfi, S.Pt., M.Si.
NIDN. 0613058804

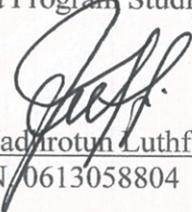
Pembimbing Anggota

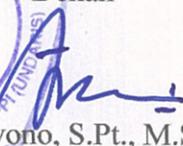

Hasna Fajar Suryani S.Pt., M.Si.
NIDN. 0610098901

Ketua Ujian Akhir Program Studi


Yunita Khusnul Khotimah, S.P, M.P
NIDN. 0628069501

Ketua Program Studi


Dr. Nadhrotun Luthfi, S.Pt., M.Si.
NIDN. 0613058804


Dekan

Sugiyono, S.Pt., M.Si.
NIDN. 0614016901

RINGKASAN

Mohammad Hilmy Mushofa. 20.41.0006. 2025. Pola Pertumbuhan Domba Ekor Tipis Dara Yang Mendapatkan Frekuensi Pemberian Pakan Berbeda. (Pembimbing: **NADLIROTUN LUTHFI** dan **HASNA FAJAR SURYANI**).

Tujuan penelitian adalah mengkaji pola pertumbuhan domba ekor tipis dara yang mendapatkan frekuensi pemberian pakan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan bulan Mei sampai bulan Juli 2023 di Kandang Ruminansia, Fakultas Peternakan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah domba dara ekor tipisM sejumlah 8 ekor berumur $\pm 6 - 8$ bulan. Bobot badan awal rata-rata adalah 16,94 kg (CV = 0,28%). Pakan yang diberikan berupa 70% konsentrat dan 30% rumput gajah. Pakan diberikan sebanyak 5% dari bobot badan. Peralatan berupa timbangan pakan, timbangan bobot badan dan peralatan kandang ruminansia. Penelitian ini menggunakan RAL dengan 2 perlakuan. Perlakuan pertama (T1) yaitu domba diberi pakan sebanyak 6 kali sehari. Perlakuan kedua (T2) yaitu domba yang diberi pakan sebanyak 2 kali sehari, dengan jumlah 2 perlakuan 8 ulangan. Parameter yang diamati meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan pencernaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan t-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh terhadap konsumsi pemberian pakan ($P > 0,05$). Rata-rata konsumsi pada penelitian ini adalah 197,66 gr per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan tidak berpengaruh langsung terhadap konsumsi pakan domba ($P > 0,05$). Konsumsi BK DET adalah 473,26 dan 458,26 g bk/hari. Ukuran tubuh hasil penelitian menunjukkan perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$). Rerata ukuran tubuh dari panjang muka, panjang telinga, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada, panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul, panjang kaki depan, panjang kaki belakang, panjang ekor, dan bobot badan masing-masing 15,10 cm, 13,03 cm, 60,37 cm, 14,07 cm, 23,31 cm, 50,01 cm, 53,24 cm, 54,37 cm, 15,28 cm, 40,58 cm, 50,50 cm, 23,08 cm, 17,80 cm. PBBH DET menunjukkan perlakuan berpengaruh nyata ($P < 0,05$). Rerata PBBH DET adalah 0,205 g/hari. Pencernaan nutrisi DET menunjukkan pengaruh secara nyata. Rerata pencernaan nutrisi DET adalah bahan kering 61,71%, protein 78,71%, lemak 78,91%, abu 51,37%, dan serat kasar 58,22%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh langsung terhadap konsumsi pakan dan ukuran tubuh ternak DET ($P > 0,05$). Berbeda dengan PBBH yang optimal pada perlakuan T1, pencernaan nutrisi ternak menunjukkan pengaruh terhadap perlakuan T1 dan T2 namun lebih optimal pada perlakuan T2. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian komposisi pakan dan frekuensi yang berbeda tidak berpengaruh secara langsung terhadap konsumsi pakan dan ukuran tubuh ternak DET, namun berpengaruh secara langsung terhadap PBBH dan pencernaan nutrisi pada ternak DET dara.

Kata kunci: Bahan Kering, Domba Ekor Tipis, Kecernan, PBBH, Ukuran Tubuh

SUMMARY

MOHAMMAD HILMY MUSHOFA. 20.41.0006. 2024. Growth Patterns of Heifer Thin-Tailed Sheep That Get Different Feeding Frequencies. (Supervisors: **NADLIROTUN LUTHFI** and **HASNA FAJAR SURYANI**).

The aim of the research was to examine the growth patterns of heifer thin-tailed sheep that received different feeding frequencies. This research was conducted from May to July 2023 at the Ruminant Cage, Faculty of Animal Husbandry, Darul Ulum Islamic Center University Sudirman GUPPI Ungaran.

The material used in this research was 8 thin-tailed heifers aged $\pm 6 - 8$ months. The average initial body weight was 16.94 kg (CV = 0.28%). The feed provided is 70% concentrate and 30% elephant grass. Feed is given as much as 5% of body weight. Equipment in the form of feed scales, body weight scales and ruminant cage equipment. This study used RAL with 2 treatments. The first treatment (T1) was that the sheep were fed 6 times a day. The second treatment (T2) was sheep that were fed 2 times a day, with 2 treatments totaling 8 repetitions. Parameters observed included feed consumption, body weight gain, and digestibility. The data obtained were analyzed using the t-test.

The results showed that feeding frequency had no effect on feed consumption ($P > 0.05$). The average consumption in this study was 197.66 grams per day. The results showed that feeding frequency had no direct effect on sheep feed consumption ($P > 0.05$). BK DET consumption was 473.26 and 458.26 g BK/day. Body size results showed that treatment had no significant effect ($P > 0.05$). The average body measurements of face length, ear length, chest circumference, chest width, chest depth, body length, shoulder height, hip height, hip width, front leg length, hind leg length, tail length and body weight are 49, respectively. 15,10 cm, 13,03 cm, 60,37 cm, 14,07 cm, 23,31 cm, 50,01 cm, 53,24 cm, 54,37 cm, 15,28 cm, 40,58 cm, 50,50 cm, 23,08 cm, 17,80 cm. PBBH DET showed that the treatment had a significant effect ($P < 0.05$). The mean PBH DET was 0.205 g/day. The digestibility of DET nutrients shows a real effect. The average digestibility of DET nutrients is 61.71% dry matter, 78.71% protein, 78.91% fat, 51.37% ash and 58.22% crude fiber. The results showed that treatment had no direct effect on feed consumption and body size of DET livestock ($P > 0.05$). In contrast to the optimal PBBH in treatment T1, livestock nutrient digestibility showed an influence on treatments T1 and T2 but was more optimal in treatment T2. This shows that providing different feed compositions and frequencies does not have a direct effect on feed consumption and body size of DET cattle, but has a direct effect on PBBH and nutrient digestibility in DET heifers.

Keywords: Dry Ingredients, Thin Tail Sheep, Digestibility, PBBH, Body Size

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola pertumbuhan Domba Ekor Tipis Dara Yang Mendapat Frekuensi Pemberian Pakan Berbeda” tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan menjadi seorang sarjana Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.

Terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Sugiyono, S.Pt, M.Si selaku Dekan Fakultas Peternakan dan Ibu Hasna Fajar Suryani, S.Pt. M.Si selaku wakil dekan Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.
2. Ibu Dr. Nadlirotun Luthfi, S.Pt., M.Si selaku dosen Kaprodi Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran sekaligus pembimbing pertama yang telah memberikan kritik, saran, arahan dan bimbingan selama proses peneitian sehingga penyelesaian laporan penelitian ini.

3. Ibu Hasna Fajar Suryani, S.Pt, M.Si selaku dosen anggota yang telah memberikan kritik, saran, arahan dan bimbingan selama proses penelitian sehingga penyelesaian laporan penelitian ini.
4. Bapak/ibu dosen dan staff Fakultas Peternakan Univesitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran yang telah banyak membantu penulisan dalam proses studi.
5. Teristimewa kepada kedua orangtua bapak Supriyanto dan ibu Setyowati beserta keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi serta dukungannya terhadap penulis.
6. Teruntuk teman teman kontrakan Ade Putra Aprilianto, Bayu Dwi Cahyono, Alex Setyo Mulyo, dan Adnan Dwi Prayoga yang telah memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi.
7. Teruntuk angkatan 2020 terimakasih untuk semua pengalaman ini. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna perbaikan dalam penulisan skripsi. Pada kesempatan terakhir penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan informasi dan dapat memberikan masukan dalam dunia pendidikan.

Ungaran, April 2025

(Penulis)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	2
1.3. Manfaat Penelitian.....	2
1.4. Hipotesis Penelitian.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Konsumsi Pakan.....	4
2.2. Ukuran Tubuh Domba Ekor Tipis	5
2.3. Pertambahan Berat Badan Harian Domba Ekor Tipis (PBBH).....	14
BAB III MATERI DAN METODE.....	16
3.1. Materi Penelitian	16
3.2. Metode Penelitian.....	16
3.3. Parameter	17
3.3. Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1. Konsumsi Pakan.....	21
4.2. Ukuran Tubuh	22
4.3. Pertambahan Berat Badan Harian Domba Ekor Tipis (PBBH).....	24
4.4. Kecernaan Nutrien	25
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	27
5.1. Simpulan	27
5.2. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Konsumsi rumput gajah, konsentrat dan signifikansi Domba Ekor Tipis Dara.....	17
2.	Panjang muka, Panjang telinga, Lingkar dada, Lebar dada, Dalam dada, Panjang badan, Tinggi pundak, Tinggi pinggul, Lebar pinggul, Panjang kaki depan, Panjang kaki belakang, Panjang ekor, Bobot badan.....	18
3.	Pertambahan Bobot Badan Harian	19
4.	Kecernaan Protein dan konsumsi bahan kering pada domba ekor tipis.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-1	31
2. Data Ukuran Tubuh Minggu ke-1 P0.....	32
3. Data Ukuran Tubuh Minggu 1 P1	32
4. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-2	33
5. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-2 P1	34
6. Data Ukuran tubuh Minggu Ke-2 P2	35
7. Data Ukuran Tubuh Minggu 3	35
8. Data Ukuran Tubuh Minggu 3 P1	37
9. Data Ukuran Tubuh Minggu 3 P2.....	38
10. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-4	38
11. Data Ukuran Tubuh Minggu 4 P1	40
12. Data Ukuran Tubuh Minggu 4 P0.....	41
13. Panjang Muka	42
14. Panjang Telinga.....	43
15. Lingkar Dada.....	44
16. Dalam Dada.....	45
17. Panjang Badan.....	46
18. Tinggi Pundak	46
19. Tinggi Pinggul.....	47
20. Lebar Pinggul	48
21. Panjang Kaki Depan.....	49
22. Panjang Kaki Belakang	50
23. Panjang Ekor	51
24. Bobot Badan.....	52
25. Pertambahan Bobot Badan Harian	53
26. Kecernaan BK	54
27. Konsentrat	55
28. Rumput Gajah	56

29. Dokumentasi Penelitian	57
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Domba merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara, baik secara tradisional maupun modern. Domba ini mampu beradaptasi dengan baik terhadap berbagai kondisi iklim di hampir seluruh wilayah Indonesia dan memiliki sistem kekebalan yang kuat terhadap berbagai penyakit serta parasit lokal (Maulana dan Endang, 2021). Domba juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, domba dara ekor tipis menjadi sumber genetik yang berharga untuk peningkatan kualitas ternak domba di Indonesia, melalui persilangan dengan domba lokal lainnya atau domba impor (Maulana dan Endang, 2021).

Berbagai metode pemberian pakan ternak yang berbeda diterapkan untuk meningkatkan produktivitas domba dara ekor tipis. Faktor seperti pakan, lingkungan, pemeliharaan, serta manajemen pemberian pakan yang kurang tepat dapat memengaruhi respons fisiologis domba dara, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas ternak domba ekor tipis tersebut (Yantoro *et al.*, 2020). Oleh karena itu, manajemen pemberian pakan yang berbeda dan lingkungan sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas ternak.

Pola pertumbuhan domba dara merupakan perubahan bentuk atau ukuran tubuh yang dapat diukur melalui panjang, volume, atau massa. Pertumbuhan ternak dapat dikelola dengan baik melalui sistem manajemen pemeliharaan yang

efektif, karena laju pertumbuhan atau peningkatan bobot badan domba dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, genetika, serta lingkungan (Nataamijaya, 2010). Pada usia muda, domba masih berada dalam fase pertumbuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh frekuensi pemberian pakan yang berbeda terhadap pola pertumbuhan domba dara ekor tipis. Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh frekuensi pemberian pakan yang optimal, sehingga dapat dijadikan sebagai informasi dalam mendukung pola pertumbuhan domba ekor tipis.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pola pertumbuhan domba ekor tipis dara dengan frekuensi pemberian pakan yang berbeda.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi tentang pola pertumbuhan dengan frekuensi pemberian pakan pada domba ekor tipis dara.
2. Memberikan informasi pembaca dalam mengoptimalkan produktivitasnya.

1.4. Hipotesis Penelitian

Semakin tinggi frekuensi pemberian pakan diberikan, semakin tinggi produktivitas serta pola pertumbuhan DET dara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi Pakan

Pakan memiliki peran yang sangat penting dalam memacu setiap kegiatan produktivitas ternak. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pakan DET seperti palatabilitas yang bergantung pada beberapa hal seperti tampilan dan bentuk pakan, bau, rasa, tekstur, dan suhu lingkungan DET (Ramiati *et al.*, 2023). Konsumsi pakan erat kaitannya dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan energi domba, hal ini sering menyebabkan konsumsi pakan menjadi berbeda tiap domba. Ziqri dan Pamungkas (2020) juga menambahkan bahwa konsumsi pakan ternak juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan energi, keseimbangan asam amino, tekstur ransum, berat badan, dan kecepatan pertumbuhan.

Pemberian pakan yang teratur dan dalam jumlah yang memadai dapat penambahan bobot badan dan konsumsi pakan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan performa dan kesejahteraan ternak (Ziqri dan Pamungkas, 2020). Selain itu, kombinasi dalam jenis pakan seperti hijauan dengan tambahan sumber protein seperti konsentrat yang diberikan juga mempengaruhi tingkat konsumsi bahan kering (Sauri *et al.*, 2022). Dengan demikian, konsumsi pakan yang baik dan sesuai kebutuhan menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas domba ekor tipis.

2.2 Ukuran Tubuh Domba Ekor Tipis

Kerangka tubuh domba ekor tipis merupakan salah satu tolak ukur dalam mengetahui hasil produktivitas domba. Ukuran tubuh ini sering kali berkorelasi dengan kapasitas pakan yang dikonsumsi, dimana domba dengan tubuh yang lebih besar cenderung memiliki kebutuhan pakan yang lebih tinggi. Selain itu, ukuran tubuh juga memengaruhi kemampuan domba dalam beradaptasi terhadap lingkungan (Nataamijaya, 2010).

Ukuran tubuh domba ekor tipis juga berpengaruh pada efisiensi produksi dan reproduksi. Domba dengan tubuh yang proporsional cenderung memiliki tingkat reproduksi yang lebih baik, serta mampu mempertahankan kesehatan dan kebugaran selama siklus reproduksinya. Penelitian juga menunjukkan bahwa domba dengan ukuran tubuh yang sesuai dengan standar rasnya memiliki kemampuan bergerak yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan peningkatan produktivitas domba ekor tipis (Ziqri dan Pamungkas., 2020).

2.2.1 Panjang Muka

Panjang muka merupakan pengukuran yang dilakukan pada jarak antara titik tertinggi hingga titik terdepan tengkorak. Panjang muka merupakan salah satu parameter yang berpengaruh terhadap bobot badan ternak baik jantan maupun betina (Permatasari *et al.*, 2013). Panjang muka DET dara pada populasi ternak di wilayah Kabupaten Semarang menunjukkan panjang yang berkisar pada nilai minimal 13 cm hingga 18 cm (Suryani *et al.*, 2023).

2.2.2 Panjang Telinga

Daun telinga dibagi menjadi dua, yakni daun telinga pendek (rumpung) dengan bentuknya yang menguncup, pendek, dan kecil, sedangkan daun telinga medium (daun hiris) memiliki bentuk lebar, panjang, ujung bulat, dan lubang telinga nampak jelas (Komariah *et al.*, 2015). Panjang telinga DET dara berkisar pada 11,3 cm hingga 16,0 cm (Suryani *et al.*, 2023). Direktorat Jenderal Peternakan Indonesia (2020) menyatakan bahwa karakteristik fisik seperti ukuran telinga memang dapat berpengaruh terhadap produktivitas dan adaptasi lingkungan domba ekor tipis sebab fungsi biologis, panjang telinga domba ekor tipis juga menjadi salah satu ciri fisik yang dipertimbangkan dalam seleksi ternak. Peternak seringkali memilih domba dengan telinga panjang karena selain faktor estetika, ada anggapan bahwa telinga yang lebih panjang dapat menunjukkan kesehatan dan ketahanan ternak tersebut (Komariah *et al.*, 2015).

2.2.3 Lingkar Dada

Lingkar dada domba ekor tipis merupakan salah satu parameter penting yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan kondisi fisik ternak. Lingkar dada yang besar biasanya menunjukkan kapasitas tubuh yang lebih baik untuk menampung organ vital seperti jantung dan paru-paru, yang berperan penting dalam efisiensi metabolisme dan kesehatan umum domba (Yantoro *et al.*, 2020). Purwanto dan Sukmawati, (2020) menyatakan bahwa lingkar dada dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kelamin, dan umur domba, serta kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan yang diterapkan.

Selain itu, lingkaran dada juga berkorelasi dengan potensi produksi daging pada domba ekor tipis. Domba dengan lingkaran dada yang optimal cenderung memiliki bobot tubuh yang lebih tinggi dan proporsi karkas yang lebih baik, yang merupakan indikator penting dalam industri peternakan domba (Yantoro *et al.*, 2020). Nugroho *et al.* (2021) menyatakan bahwa pemilihan bibit unggul dan pemberian pakan yang kaya nutrisi dapat meningkatkan lingkaran dada secara signifikan, Yantoro *et al.* (2020) menambahkan domba betina usia 1-2 tahun memiliki lingkaran dada berkisar pada 62,5 cm. Dengan demikian, pengukuran lingkaran dada tidak hanya penting untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan ternak, tetapi juga sebagai indikator kunci dalam program seleksi dan peningkatan kualitas produksi daging. Hal ini menekankan pentingnya perhatian terhadap manajemen pakan dan program seleksi yang tepat dalam budidaya domba ekor tipis (Nugroho *et al.*, 2021).

2.2.4 Lebar Dada

Lebar dada domba ekor tipis merupakan salah satu indikator dalam penilaian kualitas ternak, karena berkaitan dengan kapasitas paru-paru dan jantung yang mendukung kesehatan dan performa pertumbuhan. Domba dengan lebar dada yang lebih besar cenderung memiliki sistem pernapasan dan sirkulasi yang lebih baik, sehingga mampu mendukung aktivitas metabolisme yang lebih tinggi. Lebar dada domba ekor tipis dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, termasuk manajemen pemeliharaan dan kualitas pakan yang diberikan. Seleksi genetik yang tepat dapat

meningkatkan lebar dada, sehingga meningkatkan performa keseluruhan ternak tersebut (Setiadi dan Harjoso, 2021).

Lebar dada yang optimal pada domba ekor tipis juga berpengaruh pada efisiensi produksi daging (Permatasari *et al.*, 2013). Domba dengan lebar dada yang memadai cenderung memiliki karkas dengan distribusi daging yang lebih baik dan proporsi lemak yang seimbang (Suryani *et al.*, 2023). Hal ini penting dalam industri peternakan karena kualitas karkas yang baik meningkatkan nilai jual dan daya saing di pasar. Harjoso *et al.* (2022) menyatakan bahwa pemberian pakan berkualitas tinggi serta program seleksi yang terencana dapat meningkatkan lebar dada secara signifikan dalam populasi domba ekor tipis.

2.2.5 Dalam Dada

Dalam dada domba ekor tipis yang besar dan dalam menunjukkan bahwa domba memiliki ruang yang cukup untuk organ-organ vital seperti jantung dan paru-paru, yang esensial untuk mendukung fungsi metabolisme yang efisien dan aktivitas fisik. Dalam dada dipengaruhi oleh faktor genetik serta kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Domba dengan dalam dada yang optimal cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap stres lingkungan dan penyakit, serta mampu menunjukkan performa produksi yang lebih tinggi (Haryanto dan Wibowo, 2021).

Selain itu, dalam dada yang baik juga berhubungan dengan kualitas karkas dan potensi produksi daging. Domba dengan dalam dada yang lebih baik biasanya memiliki distribusi lemak yang seimbang dan rasio daging yang lebih tinggi, yang

merupakan indikator penting dalam industri peternakan domba. Lestari *et al.* (2022) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara dalam dada dengan bobot badan dan kualitas daging pada domba ekor tipis.

2.2.6 Panjang Badan

Panjang badan domba ekor tipis merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian kualitas ternak, Ukuran panjang badan ini menunjukkan adaptasi domba terhadap kondisi lingkungan tropis dan kemampuan mereka dalam mencari makanan secara efisien. Riva *et al.* (2004) menyatakan bahwa panjang badan domba yang optimal berkorelasi dengan pertumbuhan yang baik dan efisiensi konversi pakan, serta merupakan indikator genetik yang dapat diturunkan kepada keturunan berikutnya.

Selain sebagai indikator kualitas, panjang badan domba ekor tipis juga memengaruhi produktivitas dan kesehatan ternak secara keseluruhan. Domba dengan panjang badan yang ideal cenderung memiliki ruang internal yang lebih baik untuk organ tubuh, sehingga dapat mendukung fungsi fisiologis yang optimal (Yantoro *et al.*, 2020). Haryanto dan Priyanti (2013) juga menyatakan bahwa pemuliaan selektif yang memperhatikan panjang badan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi domba, menjadikannya lebih efisien dan menguntungkan bagi peternak.

2.2.7 Tinggi Pundak

Tinggi pundak pada domba ekor tipis dapat digunakan sebagai indikator kesehatan dan pertumbuhan. Domba yang memiliki tinggi pundak yang sesuai dengan standar memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan daging dan wol berkualitas. Selain itu, tinggi pundak yang ideal juga berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi domba terhadap lingkungan tropis. Tinggi pundak ini menunjukkan adaptasi domba ekor tipis terhadap lingkungan tropis yang memungkinkan mereka untuk bergerak lincah di medan yang beragam, termasuk di area perbukitan dan padang rumput. tinggi pundak domba ekor tipis bervariasi tergantung pada faktor genetik dan manajemen pemeliharaan (Haryanto dan Priyanti, 2013).

Selain itu tinggi pundak juga menjadi salah satu parameter penting dalam seleksi pengembangan ternak domba ekor tipis, peternak cenderung memilih domba dengan tinggi pundak yang ideal untuk memastikan produktivitas dan kesehatan ternak (Yantoro *et al.*, 2020). Maulana dan Endang (2021) menyatakan bahwa domba dengan tinggi pundak yang baik cenderung memiliki postur tubuh yang proporsional dan kesehatan yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas keseluruhan ternak.

2.2.8 Tinggi Pinggul

Tinggi pinggul merupakan pengukuran yang dilakukan dari bagian tertinggi pinggul secara tegak lurus hingga ke tanah menggunakan pita meter (Permatasari, 2013). Hal ini penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari dan

mempertahankan kesehatan jangka panjang ternak (Santoso dan Pratama, 2021). Domba dengan tinggi pinggul yang optimal biasanya menunjukkan performa reproduksi yang lebih baik, dengan tingkat kelahiran yang lebih tinggi dan kualitas anak yang lebih baik (Permatasari *et al.*, 2013). Rahman *et al.* (2022) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara tinggi pinggul dan bobot badan serta kualitas karkas. Oleh karena itu, program seleksi yang mempertimbangkan tinggi pinggul dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomis domba ekor tipis.

2.2.9 Lebar Pinggul

Lebar pinggul, merupakan pengukuran jarak penonjolan tulang pinggul (*tuber ischii*) kiri hingga kanan (Permatasari, 2013). Domba dengan lebar pinggul yang baik cenderung menunjukkan performa reproduksi yang lebih baik, dengan tingkat kelahiran yang lebih tinggi dan kualitas anak yang lebih baik, karena lebar pinggul yang optimal memfasilitasi proses melahirkan yang lebih mudah dan aman (Rahmawati dan Hidayat, 2021).

Saputra *et al.* (2022) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara lebar pinggul dan bobot karkas, yang berarti domba dengan lebar pinggul yang lebih besar cenderung menghasilkan lebih banyak daging yang dapat dipasarkan. Oleh karena itu, program seleksi dan pemuliaan yang memperhatikan lebar pinggul dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi domba ekor tipis.

2.2.10 Panjang Kaki Depan

Panjang kaki depan domba ekor tipis, yang banyak ditemui di berbagai wilayah Indonesia, memiliki panjang kaki depan yang bervariasi antara 30 hingga 40 cm pada domba dewasa. Panjang kaki depan ini sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, dan pengelolaan pemeliharaan. Domba dengan panjang kaki depan yang proporsional cenderung memiliki mobilitas yang baik, yang penting untuk aktivitas merumput dan mencari makan di area yang luas (Permatasari, 2013). Selain itu, panjang kaki depan yang ideal juga membantu domba dalam menghindari berbagai jenis predator dan penyakit yang berasal dari tanah (Aji, 2010). Campbell and Lasley, (1985) menyatakan bahwa panjang kaki tumbuh lebih awal dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain secara keseluruhan.

2.2.11 Panjang Kaki Belakang

Panjang kaki belakang domba beragam tergantung pada jenis dan rasnya. Panjang kaki belakang merupakan pengukuran yang dilakukan dari teracak hingga tonjolan tulang tapis menggunakan pita meter (Permatasari *et al.*, 2013). Variasi panjang kaki belakang juga memengaruhi produktivitas dan kesehatan domba. Domba dengan kaki belakang yang lebih pendek biasanya memiliki pusat gravitasi yang lebih rendah, membantu mereka tetap stabil dan mengurangi risiko cedera pada sendi dan otot (Permatasari *et al.*, 2013).

Panjang kaki belakang merupakan salah satu parameter yang berpengaruh terhadap bobot badan ternak baik jantan maupun betina (Permatasari *et al.*, 2013). Hal ini sangat penting dalam sistem peternakan intensif di mana domba

dipelihara dalam kandang dengan ruang gerak terbatas. Namun, kaki belakang yang lebih panjang memberikan keuntungan dalam sistem peternakan ekstensif, dimana domba perlu mencari makan di area yang luas dan bergerak bebas (Aji, 2010).

2.2.12 Panjang Ekor

Panjang ekor pada domba ekor tipis merupakan salah satu ciri khas yang membedakan jenis domba ini dari jenis lainnya. Ekor domba ekor tipis memiliki panjang yang bervariasi dan berperan dalam regulasi suhu tubuh serta cadangan lemak. Domba dengan ekor lebih panjang cenderung memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan panas karena kemampuan ekor untuk membantu dalam dissipasi panas (Permatasari *et al.*, 2013). Selain itu, panjang ekor juga berfungsi sebagai indikator kesehatan dan status gizi domba, di mana domba dengan ekor lebih panjang biasanya memiliki cadangan energi yang lebih baik, yang penting untuk bertahan dalam kondisi pakan yang kurang memadai (Hidayat dan Surya, 2021).

Arifin *et al.* (2022) menyatakan bahwa panjang ekor yang optimal dikaitkan dengan efisiensi reproduksi dan produksi daging yang lebih baik. Domba dengan ekor yang terlalu pendek atau terlalu panjang mungkin menunjukkan masalah genetik atau kesehatan, sehingga pemantauan panjang ekor dapat menjadi bagian penting dalam program pemuliaan dan pemeliharaan ternak. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi panjang ekor dan

menjaga keseimbangan optimalnya sangat penting untuk keberhasilan usaha peternakan domba ekor tipis

2.3 Pertambahan Berat Badan Harian Domba Ekor Tipis (PBBH)

Performa domba yang baik dapat dilihat melalui tingkat konsumsi pakan dan bobot badan ternak (Ramiati *et al.*, 2023). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat PBBH ternak, diantaranya faktor genetik juga memainkan peran penting, di mana seleksi bibit unggul dengan sifat-sifat pertumbuhan yang baik dapat secara signifikan meningkatkan bobot badan domba ekor tipis (Setiawan dan Hartono, 2021). Pertambahan bobot badan ternak dapat diketahui melalui penimbangan ternak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertambahan bobot badan bagi ternak adalah hormon seperti domba dara yang siap kawin dan kesehatan ternak domba (Subhandiawan *et al.*, 2016).

Domba dengan bobot badan yang lebih tinggi biasanya memiliki kualitas karkas yang lebih baik, yang diinginkan dalam industri daging. Prasetyo *et al.* (2022) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara bobot badan dan persentase daging yang dapat dipasarkan, serta distribusi lemak yang optimal. Oleh karena itu, strategi peningkatan bobot badan melalui perbaikan genetik dari indukan unggul dan nutrisi yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan dalam usaha peternakan domba ekor tipis (Ramiati *et al.*, 2023). Fokus pada peningkatan bobot badan tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga kesejahteraan ternak secara keseluruhan.

2.4 Kecernaan Bahan Kering dan Protein Kering

Konsumsi bahan kering (BK) pada domba ekor tipis merupakan aspek penting yang menentukan efisiensi pemeliharaan dan produktivitas ternak. Domba ekor tipis yang banyak dijumpai di daerah tropis seperti Indonesia, memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap pakan dengan kualitas beragam (Maulana dan Endang, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi bahan kering pada domba ekor tipis berkisar antara 2-4% dari bobot badan mereka perhari yakni 641,23/153,99 g/ekor/hari (Sauri *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi BK pada domba seperti umur, berat badan, bangsa, jenis kelamin, tingkat palatabilitas, kandungan nutrisi dalam pakan, dan kondisi fisiologis domba (Sauri *et al.*, 2022). Pengelolaan pakan yang baik, termasuk pemilihan jenis pakan yang sesuai dan pengaturan jadwal pemberian pakan, dapat meningkatkan efisiensi konsumsi BK dan, pada gilirannya, meningkatkan performa ternak secara keseluruhan (Ziqri dan Pamungkas., 2020). Luthfi *et al.* (2023) menambahkan bahwa setidaknya domba membutuhkan konsumsi BK sebesar 4,76% dari BB untuk dapat menaikkan bobot badan sebesar 100g per hari.

BAB III

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei sampai 24 Juni 2023 di Kandang Ruminansia, Fakultas Peternakan, Universitas Darul Ulum Islamic Sudirman GUPPI Semarang, penelitian ini dilaksanakan selama 6 minggu.

3.1 Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah domba ekor tipis dara sejumlah 8 ekor, berumur \pm 7 bulan dengan bobot rata rata adaah 16,94 kg. Pakan yang diberikan berupa 70% konsentrat dan 30% rumput gajah sebanyak 5% dari bobot badan. Domba tersebut dibagi dalam dua dan dilakukan secara acak: 1) T1 perlakuan dengan pemberian pakan sebanyak enam kali sehari, 2) T2 pemberian pakan sebanyak dua kali sehari. Bahan yang digunakan rumput gajah dan konsentrat komersial, peralatan yang digunakan berupa kandang individu berukuran 0,5 m x 1,5 m, pita meter, timbangan digital, ember, penggaris besar, buku dan alat tulis.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap antara lain tahap persiapan, tahap pendahuluan dan perlakuan. Tahap pertama yaitu tahap persiapan. Persiapan

terhadap domba ekor tipis dengan cara memberikan obat cacing, mencukur bulu domba dan memandikan, mempersiapkan kandang individu untuk domba. Adaptasi ternak terhadap lingkungan kandang dan pakan dengan tujuan menghilangkan pengaruh pakan sebelumnya. Tahap kedua yaitu tahap pendahuluan, ternak diberikan pakan perlakuan selama satu minggu serta membagi kelompok domba untuk menentukan perlakuan yang diberikan. Tahap tiga perlakuan yaitu pengambilan data selama empat minggu, Penimbangan ternak dilakukan seminggu satu kali pada hari minggu sebelum pemberian pakan. Hasil penimbangan bobot digunakan untuk menentukan pemberian pakan selama satu minggu ke depan. Frekuensi pemberian pakan dua kali dilakukan pada jam 08:00 WIB dan 20:00 WIB. Frekuensi pemberian pakan enam kali dilakukan pada jam 08:00 WIB, 12:00 WIB, 16:00 WIB, 20:00 WIB, 24:00 WIB dan 04:00 WIB.

3.3. Parameter

Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu konsumsi pakan, ukuran tubuh ternak, penambahan bobot badan harian, serta pencernaan nutrien yang dilakukan seminggu satu kali pada hari minggu selama 1 bulan.

1. Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang masuk ke dalam tubuh ternak, dikurangi sisa pakan yang ada. Konsumsi pakan diukur menggunakan timbangan.
2. Pengambilan ukuran tubuh dilakukan menggunakan pita meter menggunakan pengukuran yang mengacu pada Permatasari *et al.* (2013) yakni sebagai berikut:

- 2.1 Panjang muka, merupakan pengukuran jarak antara titik tertinggi sampai titik terdepan tengkorak.
 - 2.2 Panjang telinga, merupakan pengukuran dari pangkal hingga ujung telinga.
 - 2.3 Lingkar dada, merupakan pengukuran lingkar rongga dada (*os scapula*) terletak dibelakang siku melingkar menggunakan pita meter.
 - 2.4 Dalam dada, pengukuran melalui titik tertinggi pundak hingga tulang dada (*os sternum*) bagian bawah dibelakang kaki depan.
 - 2.5 Panjang badan, merupakan pengukuran jarak dari sendi bahu hingga benjolan tulang tapis (*os ischmus*).
 - 2.6 Tinggi pundak, merupakan pengukuran jarak antara titik tertinggi pundak hingga permukaan tanah.
 - 2.7 Tinggi pinggul, merupakan pengukuran dari bagian tertinggi pinggul secara tegak lurus ke tanah.
 - 2.8 Lebar pinggul, merupakan pengukuran jarak penonjolan tulang pinggul (*tuber ischii*) kiri hingga kanan.
 - 2.9 Panjang kaki depan, merupakan pengukuran dari bagian tulang yang menonjol dibagian depan dada hingga tanah.
 - 2.10 Panjang kaki belakang, merupakan pengukuran dari teracak hingga tonjolan tulang tapis.
 - 2.11 Panjang ekor, merupakan pengukuran pada pangkal hingga ujung ekor.
3. PBBH dengan menimbang domba menggunakan timbangan. PBBH diukur menggunakan rumus (g/ekor/hari) : $(\text{bobot awal} - \text{bobot akhir}) : \text{lama hari}$

4. Kecernaan nutrisi diketahui melalui pengumpulan feses DET dalam 24 jam x7 hari untuk kemudian ditimbang dan diambil 10% untuk dikeringkan kemudian diuji proksimat guna mengetahui hasil serapan ternak terhadap pakan.

Rumus kecernaan nutrisi (g) = konsumsi nutrisi (g) – nutrisi dalam feses (g)

3.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode Anova. Hasil statistik tersebut digunakan untuk menentukan pengaruh frekuensi pemberian pakan terhadap pola pertumbuhan, ukuran tubuh dan efisiensi pakan pada domba ekor tipis dara. Parakkasi (1999) menyatakan bahwa PBBH dipengaruhi oleh konsumsi pakan domba.

3.4 Rancangan Acak Lengkap (RAL)

Rancangan Acak Lengkap (RAL) adalah rancangan percobaan yang sederhana dan sering digunakan dalam bidang pertanian dan studi biologis. RAL digunakan ketika bahan atau unit percobaan bersifat homogen. Model linier untuk Rancangan Acak Lengkap terdiri dari t perlakuan dan r ulangan adalah sebagai berikut (Montgomery, 1976)

Rumus RAL = $Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}; i = 1, 2, \dots, t; j = 1, 2, \dots, r$

Keterangan

Y_{ij} = pengamatan pada perlakuan ke - i dalam ulangan ke - j

μ = rata-rata umum

τ = perlakuan ke - i

ϵ_{ij} = komponen galat

3.5 Hipotesis Statistik

H0: Tidak terdapat pengaruh frekuensi pemberian pakan terhadap pola pertumbuhan, ukuran tubuh dan efisiensi pakan pada domba ekor tipis

H1 : Terdapat pengaruh frekuensi pemberian pakan terhadap pola pertumbuhan, ukuran tubuh dan efisiensi pada domba ekor tipis dara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsumsi Pakan

Hasil konsumsi bahan kering dan protein pada penelitian disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pakan tidak signifikan ($P>0,05$) diantara kedua perlakuan Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Rumput Gajah, Konsentrat dan Signifikansi Domba Ekor Tipis Dara

Parameter	T1 (6 Kali)	T2 (2 Kali)	Keterangan	P value
Konsumsi rumput gajah(g)	197,66	251,65	Tidak signifikan	0,094
Konsumsi konsentrat(g)	749,6	664,88	Tidak signifikan	0,412
Rerata konsumsi(g)	473,26	458,26		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi Bahan Kering tidak signifikan ($P>0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pakan rumput gajah dan konsentrat tidak signifikan ($P>0,05$) pada kedua perlakuan. Hasil T1 menunjukkan bahwa nilai konsumsi rumput gajah lebih rendah dibandingkan dengan T2, namun berbanding terbalik dengan konsumsi konsentrat. Haryanto (2019) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi beberapa faktor seperti dari segi pakan diantaranya palatabilitas, kualitas nutrisi maupun daya cerna pakan, serta dari segi ternak diantaranya bangsa, jenis kelamin, umur, dan kondisi ternak. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pemberian ransum dalam komposisi dalam frekuensi yang berbeda tidak berpengaruh. Hal ini dapat disebabkan kandungan kedua jenis bahan pakan memiliki kandungan tinggi zat nutrisi sehingga perbedaan komposisi tidak berpengaruh. Selain itu, frekuensi yang diterapkan tidak banyak memberikan perbedaan. Hal ini sesuai Maulana dan Endang (2021) sampaikan bahwa domba ekor tipis (DET) merupakan salah satu domba lokal yang memiliki toleransi tinggi terhadap bermacam-macam hijauan pakan dan daya adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan sehingga memungkinkan dapat hidup dan berkembangbiak sepanjang tahun.

4.2 Ukuran Tubuh

Domba memiliki tubuh yang proporsional dan memiliki tingkat reproduksi yang lebih baik, serta mampu mempertahankan kesehatan dan kebugaran selama siklus reproduksinya bertambahnya bobot badan di ikuti pula ukuran tubuh seperti panjang telinga, panjang muka, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, lebar pinggul, panjang kaki depan, panjang kaki belakang, panjang ekor, tinggi

pundak terhadap bobot badan. Hasil pengukuran ukuran tubuh dapat dilihat di Tabel 2.

Ukuran tubuh ini sering kali berkorelasi dengan kapasitas pakan yang dikonsumsi, dimana domba dengan tubuh yang lebih besar cenderung memiliki kebutuhan pakan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan nilai yang tidak signifikan ($P > 0,05$) pada kedua perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pakan dan frekuensi yang berbeda tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran tubuh DET. Berbeda dengan Suryani *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa panjang telinga, panjang badan, tinggi pinggul, serta lebar pinggul berkorelasi terhadap penambahan bobot badan. Ashari *et al.* (2015) menambahkan bahwa bagian tubuh domba yang erat dengan kaitannya dengan kinerja produksi adalah lingkaran dada dan panjang dada. Selain DET dara yang digunakan dalam penelitian adalah domba dengan rentang usia 6 – 8 bulan, ukuran tubuh juga memengaruhi kemampuan domba dalam beradaptasi terhadap lingkungan.

Tabel 2. Panjang muka, Panjang telinga, Lingkaran dada, Lebar dada, Dalam dada, Panjang badan, Tinggi pundak, Tinggi pinggul, Lebar pinggul, Panjang kaki depan, Panjang kaki belakang, Panjang ekor, Bobot badan.

Parameter	T1 (6 kali)	T2 (2 kali)	Keterangan	P Value	Rerata
Panjang muka	13,48	12,28	Tidak Signifikan	0,719	15,10
Panjang telinga	11,87	10,58	Tidak Signifikan	0,634	13,03
Lingkaran dada	49,55	48,65	Tidak Signifikan	0,956	60,37
Lebar dada	11,77	12,15	Tidak Signifikan	0,899	14,07
Dalam dada	20,12	18,77	Tidak Signifikan	0,812	23,31
Panjang badan	40,77	40,86	Tidak Signifikan	0,995	50,01
Tinggi pundak	43,67	43,11	Tidak Signifikan	0,969	53,24
Tinggi pinggul	45,35	43,82	Tidak Signifikan	0,918	54,73

Lebar pinggul	13,57	12,49	Tidak Signifikan	0,747	15,28
Panjang kaki depan	33,77	32,76	Tidak Signifikan	0,925	40,58
Panjang kaki belakang	41,95	40,16	Tidak Signifikan	0,895	50,50
panjang ekor	19,69	18,84	Tidak Signifikan	0,881	23,08
Bobot badan	15,48	14,60	Tidak Signifikan	0,830	17,80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan tidak berbeda nyata ($P>0,05$).

4.3 Pertambahan Berat Badan Harian Domba Ekor Tipis (PBBH)

Pertambahan berat badan harian domba ekor tipis (PBBH) merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses produksi yang dilakukan dengan mengetahui bobot badan yang dihasilkan selama proses pemeliharaan. Ramiati *et al.* (2023) menambahkan bahwa performa domba yang baik dapat dilihat melalui tingkat konsumsi pakan dan bobot badan ternak. Tabel 3 merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi nutrisi pakan tidak berbeda nyata ($P>0,05$) diantara kedua perlakuan bagi PBBH.

Tabel 3. Pertambahan Bobot Badan Harian

Parameter	T1 (6 Kali)	T2 (2 Kali)	Keterangan	P value	Rerata
PBBH g/e/h	120 g	90 g/e/h	Signifikan	0,00	0,105

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi nutrisi pakan berbeda nyata ($P<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata yang signifikan ($P<0,05$). T1 menunjukkan nilai kenaikan PBBH lebih tinggi dibandingkan dengan T2. Hal ini menunjukkan bahwa dengan frekuensi pemberian pakan sebanyak 6 kali mampu meningkatkan pencernaan dan mengoptimalkan nutrisi dalam proses produksinya sehingga pakan lebih efisien untuk pertambahan bobot badan atau produksi.

Parakkasi (1999) menyatakan bahwa PBBH dipengaruhi oleh konsumsi pakan domba. Purwanto dan Sukmawati, (2020) menyatakan bahwa lingkaran dada dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kelamin, dan umur domba, serta kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan yang diterapkan.

4.4 Kecernaan Nutrien

Konsumsi bahan kering (BK) pada DET merupakan salah satu aspek penting yang menentukan efisiensi pemeliharaan dan produktivitas ternak yang dilakukan selama proses produksi. Domba ekor tipis yang banyak dijumpai di daerah tropis seperti Indonesia, memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap pakan dengan kualitas beragam (Maulana dan Endang, 2021). Berikut Tabel 4 hasil kecernaan protein dan konsumsi bahan kering pada DET.

Tabel 4. Kecernaan Bahan Kering, Protein, Lemak, Abu dan Serat Kasar Pada Domba Ekor Tipis

Parameter	T1 (6 Kali)	T2 (2 Kali)	Keterangan	P value	Rerata
Bahan Kering (%)	64,73	58,69	Signifikan	0,00	61,71
Protein (%)	81,13	76,29	Signifikan	0,00	78,71
Lemak (%)	83,54	74,28	Signifikan	0,00	78,91
Abu (%)	57,86	44,88	Signifikan	0,00	51,37
Serat kasar (%)	64,13	53,16	Signifikan	0,00	58,22

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi nutrien pakan berbeda nyata ($P < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan antara perlakuan komposisi pakan dan frekuensi pemberian pakan terhadap kecernaan nutrien pada domba domba T1 memiliki kecernaan yang lebih baik dibandingkan domba T2 (Tabel 4), sehingga dengan jumlah pakan yang sama dan kecernaan yang lebih baik,

maka menghasilkan nutrient tercerna yang lebih baik. Semakin banyaknya protein yang masuk dalam saluran pencernaan maka pencernaan dalam ternak akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilman *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya pencernaan protein tergantung pada kandungan protein bahan pakan dan banyaknya protein yang masuk dalam saluran pencernaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pada DET seperti umur, berat badan, bangsa, jenis kelamin, tingkat palatabilitas, kandungan nutrisi dalam pakan, dan kondisi fisiologis domba (Sauri *et al.*, 2022). Frekuensi pakan yang diberikan berpengaruh terhadap kemampuan serapan nutrisi oleh ternak DET. T2 menunjukkan kemampuan serapan nutrisi pakan yang lebih baik dengan nilai kandungan sisa yang rendah dibandingkan T1. Pengelolaan pakan yang baik, termasuk pemilihan jenis pakan yang sesuai dan pengaturan jadwal pemberian pakan, dapat meningkatkan efisiensi konsumsi BK dan, pada gilirannya, meningkatkan performa ternak secara keseluruhan (Ziqri dan Pamungkas., 2020).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh langsung terhadap konsumsi pakan dan ukuran tubuh ternak DET ($P > 0,05$), namun berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap PBBH dan pencernaan nutrient.

5.2. Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan terhadap jenis domba dan komposisi pakan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., T. Rahmawati, dan A. Subagyo. 2022. Hubungan panjang ekor dengan produktivitas dan reproduksi pada domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **31**(1):76-83.
- Ashari., R. R. A. Suhardiani dan R. Andriyanti.2015.Tampilan bobot badan dan ukuran linear tubuh domba ekor gemuk pada umur tertentu di kabupaten Lombok Timur. *Jurnal ilmu dan teknologi peternakan Indonesia*. **1** (1) : 20-25.
- Campbell, J.R., dan J.F. Lasley. 1985. *The Science of Animal that Serve Humanity: Edisi ke-3*. Tata Mc. Graw Hill Publishing Co. Ltd., New Delhi.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2020. *Usaha Pembibitan Kambing dan Domba*. Disnakkeswan, Nusa Tenggara Barat.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2020. *panduan beternak domba ekor tipis di Indonesia*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Harjoso, B., H. Wijayanto, dan A. Saputra. 2022. Optimalisasi lebar dada dalam produksi daging domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **27**(1): 89-97.
- Haryanto, B. 2019. Pemeliharaan dan Produktivitas Domba Ekor Tipis. *Jurnal Peternakan Tropis*. **14**(2): 115-123.
- Haryanto, B., dan Priyanti, A. 2013. adaptasi domba ekor tipis terhadap lingkungan tropis. *Jurnal Ilmu Ternak*. **15**(2): 145-154.
- Haryanto, T., dan Wibowo, A. 2021. Pengaruh genetik dan nutrisi terhadap dalam dada domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **31**(1): 55-62.
- Hidayat, S., dan M. Surya. 2021. Pengaruh faktor genetik dan lingkungan terhadap panjang ekor pada domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **29**(4): 215-223.
- Lestari, S., Raharjo, T., dan Sudrajat, D. 2022. hubungan dalam dada dengan kualitas karkas dan bobot badan pada domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **33**(2): 123-130.

- Maulana, H., dan B. Endang. 2021. Kemampuan produksi domba ekor tipis pada berat badan awal berbeda yang diberi pakan kangkung kering. *Biospecies*. **14**(2): 31-36.
- Nataamijaya, A. G. 2010. Karakteristik dan potensi domba ekor tipis di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **15**(4): 278-286.
- Noor, Y.G., dan R. Hidayat. 2017. Menggerakkan produksi ternak kambing domba berorientasi ekspor. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. **2**(1): 37 - 41.
- Nugroho, A., T. Raharjo, dan S. Widodo. 2021. Pengaruh pakan dan genetik terhadap lingkaran dada dan produktivitas domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **29**(2): 155-162.
- Prakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ruminan*. Universitas Indonesia press. Jakarta
- Permatasari, T., E. Kurnianto, dan Purbowati. 2013. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing kacang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Journal Animal Agriculture*. **21**(2): 28-34.
- Prasetyo, B., A. Rahman, dan S. Nuraini. 2022. Korelasi bobot badan dengan kualitas karkas pada domba ekor tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **30**(2): 88-95.
- Purwanto, H., dan D. Sukmawati. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkaran dada pada domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **28**(3):123-130.
- Rachman, M., A. Wijaya, dan R. Nurcahyo. 2020. Pola pertumbuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **25**(3): 145-156.
- Rahman, A., Widodo, S., dan Nurhidayah, D. 2022. Korelasi Tinggi Pinggul dengan Produktivitas dan Kualitas Karkas pada Domba Ekor Tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **32**(1): 101-109.
- Rahmawati, I., dan Hidayat, R. 2021. Pengaruh Genetik dan Lingkungan terhadap Lebar Pinggul pada Domba Ekor Tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **32**(1): 67-75.
- Ramiati, R., T.U.P. Sujarnoko, S. Wulandari, S.B. Kusuma, M. Andriani, dan T.M. Syahniar. 2023. Performa dan nilai IOFC domba ekor tipis dengan pemberian konsentrat anpa atau dengan rumput odot. *Departement of Animal Science*. **3**(4): 100-108.

- Riva, J., R. Rizzi, S. Marelli, dan L.G. Cavalchini. 2004. Body measurements in Bergamasca sheep. *Small Ruminant Research*. **55**(13): 221-227.
- Santoso, H., dan Pratama, Y. 2021. Pengaruh Faktor Genetik dan Lingkungan terhadap Tinggi Pinggul Domba Ekor Tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*, **30**(2): 134-142.
- Saputra, A., Pratama, Y., dan Lestari, D. 2022. Korelasi Lebar Pinggul dengan Kualitas Karkas dan Produktivitas pada Domba Ekor Tipis. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. **34**(2): 145-152.
- Sauri, M., M.A. Yaman, dan E. Mariana. 2022. Tingkat pencernaan protein dan serat kasar akibat penambahan pakan konsentrat fermentasi dan silase eceng gondok (*Eichomia crassipes*) pada domba lokal jantan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. **7**(1): 337-343.
- Setiadi, T., dan B. Harjoso. 2021. Pengaruh genetik dan lingkungan terhadap lebar dada domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **26**(2): 102-110.
- Setiawan, A., dan R. Hartono. 2021. Pengaruh faktor genetik dan lingkungan terhadap bobot badan domba ekor tipis. *Jurnal Peternakan Indonesia*. **29**(1): 45-52.
- Subhandiawan, H., S.B. Komar, dan N. Suwarno. 2016. Persamaan laju pertumbuhan domba lokal jantan dan betina umur 1-12 bulan yang ditinjau dari pajang badan dan tinggi pundak. *Biospecies*. **14**(2): 31-36.
- Suryani, H.F., M.H. Muatofa, dan N. Luthfi. 2023. Korelasi kuran morfometrik dengan bobot badan pada domba ekor tipis betina dara di Kabupaten Semarang. *Wahana peternakan*. **7**(2): 172-182.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdoesoekojo. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yantoro, A.D., Wardoyo, W., dan Dewi, R. 2020. Identifikasi sifat kuantitatif dan kualitatif domba lokal di Desa Jotosanur Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *International Journal of Animal Science*. **3**(4): 124-128.
- Ziqri, I.M., dan M.R. Pamungkas. 2020. Amoniasi daun bawang merah sebagai inovasi baru olahan pakan ternak guna mempercepat pertumbuhan domba di desa Banjaratma. *Mekanika*. **2**(1): 10-14.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-1

No	Ukuran Tubuh (cm)	Nomor Domba							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Panjang muka	15	14	15	17.5	14.5	13.5	15	16.5
2	Panjang Telinga	13	12	13	14	14	12	12	13.5
3	Lingkar dada	60	58	63	64	59	57	57	69
4	Lebar dada	15,1	15.6	15	15.3	13.3	14	13.5	13.6
5	Dalam dada	22,3	21.6	21.9	25	23.7	21.3	21	27.4
6	Panjang badan	47	51	45	53	46.5	44	47	59
7	Tinggi pundak	44.3	47.2	54.4	59.4	49.2	49.5	48.8	59.5
8	Tinggi pinggul	50.6	53.5	53.2	56	51	51.8	49	63
9	Lebar pinggul	14.4	15.3	13.5	16	13.4	13.2	14.7	16.8
10	Panjang kaki depan	35.2	33.2	49.5	41	35	35.5	37	44
11	Panjang kaki belakang	46.4	48	50	53	47	46.5	59.5	51
12	Panjang ekor	24	27	23	23	23	21	25	24
13	Bobot badan	17.39	16.45	16.80	18.60	15.50	13.25	15	22.50

Lampiran 2. Data Ukuran Tubuh Minggu ke-1 P0

		2	rata-rata	
15	14	15	17,5	14.7
13	12	13	14	13
60	58	63	64	61.3
15,1	15,6	15	15,3	15
22,3	21,6	21,9	25	25
47	51	45	53	49
44,3	47	54,4	59,4	47
50,6	53,5	53,2	56	56
14,4	15,3	3,5	16	16
35,2	33,2	49,5	41	41
46,4	48	50	53	50.3
24	27	23	23	24.3
17	16,4	16,8	18,6	17

Lampiran 3 Data Ukuran Tubuh Minggu 1 P1

		6	rata-rata	
14,5	13,5	15	16,5	15
14	12	13	13,5	13
59	57	57	69	60.5
13,3	14	13,5	13,6	14
23,7	21,3	21	27,4	21
46,5	44	47	59	50
49	49,5	48,8	59,5	49
51	51,8	49	63	54.3
13,4	13	14,7	16,8	13
35	35,5	37	44	38.7
47	46,5	59,5	51	49
23	21	25	24	23.3
15,50	13,25	15	22,50	15

Lampiran 4. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-2

No	Ukuran Tubuh (cm)	Nomor Domba							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Panjang muka	13,5	13	13,3	15	18	13	16,8	18
2	Panjang Telinga	12,5	11,3	12,2	13	14	12,5	12,2	16
3	Lingkar dada	60	59	59	62	61	46	58	71,5
4	Lebar dada	16,2	14,4	13,2	14,1	11,4	12,5	13,5	16
5	Dalam dada	23,2	22,6	23,2	23	22,7	21,5	21,6	29,4
6	Panjang badan	50,5	50	48	52	39	47	48,3	58
7	Tinggi pundak	51,6	49	51,2	61	52,5	49	35,2	58,8
8	Tinggi pinggul	54,5	53	54	55	54	56	54,5	59,7
9	Lebar pinggul	14,7	14,2	13,9	15,9	14,7	12,3	17	17,6
10	Panjang kaki depan	38,5	38	39,5	55	41	39	41	54,5
11	Panjang kaki belakang	50	51	46	54	57	46,5	50,2	55
12	Panjang ekor	21	26	22,5	28	22	21	18,7	24
13	Bobot badan	18	18	17,30	17	16,80	13,85	16,35	25 35

Lampiran 5. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-2 P1

		2		rata-rata
13,5	13	13,3	15	14
12,5	1,3	12,2	13	13
60	59	59	62	60
16,2	14,4	13,2	14	14
23,2	22,6	23,2	23	23
50,5	22,6	23,2	23	23
51,6	49	51,2	61	55
54,5	53	54	55	54
14,7	14,2	13,9	15	15
38,5	38	39,5	55	46.5
50	51	46	54	50.3
21	26	22,5	28	25
18	18	17,3	17	17.7

Lampiran 6. Data Ukuran tubuh Minggu Ke-2 P2

		6	rata-rata	
18	13	16,8	18	16.3
14	12,5	12,2	16	15
61	46	58	16	45.3
11,4	12,5	13,5	16	16
22	21,5	21,6	29,4	22
22,7	21,5	21,6	29	29
52,5	49	35,2	58,8	49
54	56	54,5	59,7	55
14,7	12,3	17	17,6	17
41	39	41	54,5	40.3
57	46,5	50,2	55	56
22	21	18,7	24	22.3
16,8	13	16,3	25,3	13

Lampiran 7. Data Ukuran Tubuh Minggu 3

No	Ukuran Tubuh (cm)	Nomor Domba							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Panjang muka	15,4	14,4	14,7	15,6	14,3	15	16,1	16,3
2	Panjang Telinga	12,5	11,8	13,2	13,4	13	12,3	13,1	15,2
3	Lingkar dada	60,8	58,5	58	60,1	61	56,1	57,5	69
4	Lebar dada	15,1	13,7	13,1	14,7	12,6	12,2	13,6	16,00
5	Dalam dada	22	22,4	22,3	23,9	22,5	21,4	22,4	28,1
6	Panjang badan	48,8	53,8	45,2	53,4	48,7	44,7	54,8	56,5
7	Tinggi pundak	50,1	51,4	54,2	58,1	53,4	47,6	52,4	61
8	Tinggi pinggul	53,3	51,4	51,9	56,3	53	51,2	53,7	61
9	Lebar pinggul	16,7	15	14,3	15,7	15,6	12,3	17	17,6
10	Panjang kaki depan	36,4	38,2	39,4	42	38,8	37,1	39,5	43,2
11	Panjang kaki belakang	46,5	55,7	49,5	51	46,5	47,7	49,9	54
12	Panjang ekor	18,3	23	24,9	21,2	20,3	19,8	20,2	21,5
13	Bobot badan	18	17,80	17,15	18,10	16,50	14,80	17,15	24,70

Lampiran 8. Data Ukuran Tubuh Minggu 3 P1

		2		rata-rata
15,4	14	14,7	15,6	14
12,5	11,8	13	13,4	13
60,8	58,5	58	60,1	58
15	13,7	13	14,7	14
22	22,4	22,3	23,9	22
48,8	53,8	45,2	53	53
50	51,4	54,2	58,1	50
53,3	51	51,9	56,3	51
16,7	15	14,3	15,7	15
36,4	38,2	39,4	42	42
46,5	55,7	49,5	51	51
18,3	23	24,9	21,2	23
18	17,8	17,5	18,1	18

Lampiran 9. Data Ukuran Tubuh Minggu 3 P2

		6	rata-rata	
14,3	15	16,1	16,3	15
13	12,3	13,1	15,2	13
61	56,1	57,5	69	65
12,6	12,2	13,6	16	16
22,5	21	22,4	28	24,5
48	44,7	54,8	56	52
53,4	47,6	52,4	61	61
53	51,2	53,7	61	57
15,6	12,3	7	17,6	7
38,8	37	39,5	43	40
46,5	47,7	49,9	54	54
20,3	19,8	20	21,5	20
16	14,8	17	24,7	16,5

Lampiran 10. Data Ukuran Tubuh Minggu Ke-4

No	Ukuran Tubuh (cm)	Nomor Domba							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Panjang muka	15.6	12.9	15.6	17.1	14.1	14.7	14.2	15.5
2	Panjang Telinga	13.3	10,6	13.4	14.3	12.9	12.4	13.2	15
3	Lingkar dada	63.2	56	59	64.3	59	56.5	59.4	70
4	Lebar dada	18.4	12,7	13.2	15.2	14.1	15,8	14.3	14.9
5	Dalam dada	24.3	22,4	23.1	24.2	22.2	22.2	22.8	28.2
6	Panjang badan	53	53,5	51.2	53.7	47.8	44.4	55.1	50.5
7	Tinggi pundak	55.2	50	56.1	61	51.8	53,2	54.1	63.4
8	Tinggi pinggul	57.8	53,6	54	60.3	54.5	56.9	53.9	59.7
9	Lebar pinggul	16.8	13,1	16.8	15.4	16.8	14.3	15.4	18.6
10	Panjang kaki depan	40.5	40,5	39.6	40.6	39	40	40	46.7
11	Panjang kaki belakang	47.2	49,3	49.3	48.3	44.9	51.1	53.7	54.5
12	Panjang ekor	19.4	21,5	24.1	21.8	22,6	26	25.8	26.8
13	Bobot badan	19	16,7	18.55	19.15	16,45	15.55	18	25.20

Lampiran 11. Data Ukuran Tubuh Minggu 4 P1

		2		rata-rata
15	12,9	15,6	17	16
13	10,6	13,4	14	13.5
63,2	56	59	64,3	57.5
18,4	12,7	13	15	14
24	22,4	23	24,2	23.5
53	53,2	51,2	53,7	53
52,2	50	56,1	61	55.5
57,8	53,6	54	60,3	54
16,8	13	16,8	15,4	13
40,5	40	39,6	40,6	40
47,2	49,3	49	48,3	49
19	21,5	24	21,8	21.5
19	16,7	18,5	19,1	19

Lampiran 12. Data Ukuran Tubuh Minggu 4 P0

		6		rata-rata
14	14,7	14	15,5	14
12,9	12,4	13,2	15	15
59	56,5	59,4	70	64.5
14	15,8	14,3	14,9	14
22,2	22	22,8	28,2	22
47,8	44	55	50,5	49.5
51,8	53	54	63,4	53.5
54	56,9	53,9	59	56.5
16,8	14	15	18,6	14.5
39	40	40	46,7	39.7
44,9	51	53,7	54	52.5
22,6	26	25,8	26,8	26
16,4	15,5	18	25,2	18

Lampiran 13. Panjang Muka

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	61,4	12,28	33,48231
Column 2	5	67,375	13,475	17,95281

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	3,570063	1	3,570063	0,138818	0,719136	5,317655
Within Groups	205,7405	8	25,71756			
Total	209,3106	9				

Lampiran 14. Panjang Telinga

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	52,875	10,575	23,06125
Column 2	5	59,325	11,865	10,83269

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	4,16025	1	4,16025	0,245486	0,633593	5,317655
Within Groups	135,5758	8	16,94697			
Total	139,736	9				

Lampiran 15. Lingkar Dada

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	243,225	48,645	680,4239
Column 2	5	247,75	49,55	593,3284

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	2,047563	1	2,047563	0,003215	0,956174	5,317655
Within Groups	5095,009	8	636,8762			
Total	5097,057	9				

Lampiran 16. Dalam Dada

Anova: Single Factor

SUMMAR
Y

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Varianc e</i>
Column 1	5	93,85	18,77	87,9995 62,3432
Column 2	5	100,6	20,12	5

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	4,55625	1	4,55625	0,06061 2	0,81173 1	5,31765 5
Within Groups	601,371	8	75,1713 8			
Total	605,927 3	9				

Lampiran 17. Panjang Badan

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	204,275	40,855	473,7683
Column 2	5	203,825	40,765	378,9321

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	0,02025	1	0,02025	4,75E-05	0,99467	5,317655
Within Groups	3410,801	8	426,3502			
Total	3410,822	9				

Lampiran 18. Tinggi Pundak

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	215,55	43,11	530,4046
Column 2	5	218,35	43,67	446,3023

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	0,784	1	0,784	0,001605	0,969021	5,317655
Within Groups	3906,828	8	488,3534			
Total	3907,612	9				

Lampiran 19. Tinggi Pinggul

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	219,1	43,82	548,1976
Column 2	5	226,725	45,345	484,8339

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	5,814063	1	5,814063	0,011256	0,918119	5,317655
Within Groups	4132,126	8	516,5158			
Total	4137,94	9				

Lampiran 20. Lebar Pinggul

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	62,425	12,485	34,49394
Column 2	5	67,85	13,57	18,28856

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	2,943063	1	2,943063	0,111517	0,747009	5,317655
Within Groups	211,13	8	26,39125			
Total	214,0731	9				

Lampiran 21. Panjang Kaki Depan

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	163,775	32,755	297,5695
Column 2	5	168,825	33,765	245,8271

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	2,55025	1	2,55025	0,009386	0,925202	5,317655
Within Groups	2173,586	8	271,6983			
Total	2176,137	9				

Lampiran 22. Panjang Kaki Belakang

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	200,8	40,16	455,7471
Column 2	5	209,75	41,95	404,7616

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	8,01025	1	8,01025	0,018617	0,89484	5,317655
Within Groups	3442,035	8	430,2543			
Total	3450,045	9				

Lampiran 23. Panjang Ekor

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	94,175	18,835	90,18238
Column 2	5	98,425	19,685	61,52238

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	1,80625	1	1,80625	0,023813	0,881184	5,317655
Within Groups	606,819	8	75,85238			
Total	608,6253	9				

Lampiran 24. Robot Badan

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
Column 1	5	72,9975	14,5995	49,75466
Column 2	5	77,3875	15,4775	28,72573

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	1,92721	1	1,92721	0,049113	0,830166	5,317655
Within Groups	313,9216	8	39,2402			
Total	315,8488	9				

Lampiran 25. Pertambahan Bobot Badan Harian

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
6 kali	4	0.495	0.12375	0.00015625
2 kali	4	0.35	0.0875	6.4333E-05

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	0.00262813	1	0.00262813	23.8288629	0.00276208	5.98737761
Within Groups	0.00066175	6	0.00011029			
Total	0.00328988	7				

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
6 kali	4	258.9	64.725	0.64916667
2 kali	4	234.75	58.6875	0.410625

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	72.9028125	1	72.9028125	137.579516	2.3171E-05	5.98737761
Within Groups	3.179375	6	0.52989583			
Total	76.0821875	7				

Lampiran 27. Konsentrat

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
		2998.414	749.6035	30425.81
6 kali	4	29	71	03
				6649.307
2 kali	4	2659.5	664.875	91

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	14357.86	1	14357.86	0.774528	0.412677	5.987377
Within Groups	111225.3	6	18537.55	17	86	61
	125583.2					
Total	16	7				

Lampiran 28. Rumput Gajah

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
		790.6571	197.6642	2727.464
6 kali	4	43	86	25
		1006.614	251.6535	231.5493
2 kali	4	29	71	37

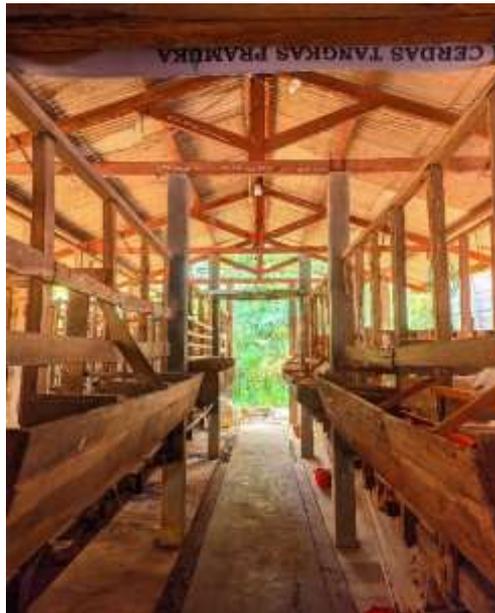
ANOVA

<i>Source of Variatio</i>	<i>n</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups		5829.685		5829.685	3.940290	0.094365	5.987377
		94	1	94	08	55	61
Within Groups		8877.040		1479.506			
		77	6	79			
		14706.72					
Total		67	7				

Lampiran 29. Dokumentasi Penelitian



Pengukuran Domba



Kandang Domba

Lampiran 29. Lanjutan



Pemberian makan Domba



Pengukuran Tinggi Pundak

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Blora pada tanggal 16 Februari 2003. Anak pertama dari Bapak Supriyanto dengan Ibu Setyowati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cungkup tahun 2014. Melanjutkan ke SMP IP Albanjari tamat tahun 2017 serta menyelesaikan sekolah di SMA IP Albanjari pada jurusan IPA lulus pada tahun 2020.

Tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran pada Fakultas Peternakan Penulis berhasil mempertahankan Laporan Praktek Kerja Lapangan yang berjudul “ Produktifitas Sapi Potong di Kandang Madu Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali” pada tanggal 22 Februari 2023.

Sampai saat ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran.